

## **Studi Deskriptif Mengenai Konsep Diri Pada Siswa Remaja Tunarungu Di SMK BPP Kota Bandung**

### **Descriptive Study Of Self Concept In Student Teens Deaf In SMK BPP Bandung**

<sup>1</sup>Vita Dwi Rahmawati, <sup>2</sup>Endang Pudjiastuti

<sup>1,2</sup>*Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

*email: <sup>1</sup>vitadwiraahmawati030995@gmail.com, <sup>2</sup>anugrahaji77@yahoo.com*

**Abstract.** Teens are generally in the process of seeking identity. Currently around us not all teenagers have the fortunate fate of teenagers in general are blessed with normal physical. One category of disability is deaf (hearing impaired). Deafness that occurs in adolescence can lead to self-perception is not right, not accept yourself, low self-esteem, despair. But unlike the deaf teenagers in SMK BPP Bandung. Most can accept themselves, know about themselves, have hope and aspirations for the future. According to Calhoun & Acocella (1990) self-concept is a mental picture that consists of how individuals see themselves as individuals, how individuals feel about themselves, and how individuals want themselves as individuals expect. Self-concept can be seen from three dimensions of self-knowledge, self-expectations and self-assessment. The purpose of this study to obtain a picture of self-concept in the students of deaf adults in SMK BPP Bandung. The method used in this study is descriptive method with the subject of research as many as 12 people visually impaired teens in SMK BPP Bandung. Data collection using a measuring tool of researchers based on self concept theory from Calhoun & Acocella, (1990), self-concept measuring tool constructed modification of research Wuri Diastari (2016). The measuring instrument has 34 valid items with reliability of 0.793. Based on data processing, the results showed that as many as 8 students of deaf students (67%) included in the category of positive self-concept. This means that deaf students can accept, know about themselves and have hope to live a better life.

**Keywords:** youth, deaf, self concept

**Abstrak.** Remaja umumnya sedang berada dalam proses pencarian jati diri. Saat ini di sekeliling kita tidak semua remaja memiliki nasib beruntung layaknya remaja pada umumnya yang dikaruniai fisik yang normal. Salah satu kategori kecacatan adalah tunarungu (orang yang mengalami gangguan pendengaran). Ketunarunguan yang terjadi pada usia remaja dapat mengakibatkan persepsi diri yang tidak tepat, tidak menerima diri, rendahnya harga diri, putus asa. Namun berbeda dengan siswa remaja tunarungu di SMK BPP Kota Bandung. Sebagian besar dapat menerima diri, mengetahui tentang diri, memiliki harapan dan cita-cita untuk masa depannya. Menurut Calhoun & Acocella (1990) konsep diri adalah gambaran mental yang terdiri dari bagaimana individu melihat diri sebagai pribadi, bagaimana individu merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana individu menginginkan diri sendiri sebagaimana yang individu harapkan. Konsep diri dapat dilihat dari tiga dimensi yaitu pengetahuan diri, pengharapan diri dan penilaian diri. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran mengenai konsep diri pada siswa remaja tunarungu di SMK BPP Kota Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan subjek penelitian sebanyak 12 orang tunanetra remaja di SMK BPP Kota Bandung. Pengumpulan data menggunakan alat ukur peneliti berdasarkan teori konsep diri dari Calhoun & Acocella, (1990), alat ukur konsep diri dikonstruksikan modifikasi dari penelitian Wuri Diastari (2016). Alat ukur tersebut memiliki 34 item yang valid dengan reliabilitas sebesar 0,793. Berdasarkan pengolahan data diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa sebanyak 8 orang siswa remaja tunarungu (67%) termasuk dalam kategori konsep diri positif. Artinya siswa remaja tunarungu mampu menerima, mengetahui tentang diri dan memiliki harapan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

**Kata Kunci:** Remaja, Tunarungu, Konsep Diri.

## A. Pendahuluan

Salah satu fase perkembangan individu adalah masa remaja. Remaja yang dikenal dengan istilah *adolenscence* merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (John W, Santrock, 2011). Menurut teori tahap perkembangan psikososial Erik Erikson, pada usia remaja usia 12-18 tahun berada dalam tahap *Identity vs Identity Confusion*, dimana pada tahap ini salah satu yang berkembangnya adalah konsep diri. Anak dihadapkan pada penemuan siapa mereka, bagaimana mereka nantinya dan kemana mereka menuju ke dalam kehidupannya (menuju tahap selanjutnya).

Tetapi tidak semua remaja yang diharapkan berhasil di perkembangan kepribadian selanjutnya sehingga dapat memperoleh tempat dalam masyarakat sebagai pribadi yang bahagia dan penerus kehidupan nusa bangsa dikaruniai fisik yang normal. Salah satu kategori kecacatan adalah tunarungu (orang yang mengalami gangguan pendengaran) baik itu karena faktor sejak lahir ataupun akibat dari kecelakaan. Permasalahan utama yang dialami remaja tunarungu terkait dengan pembentukan kepribadiannya. Dampak lainnya adalah perasaan menyesal dan tidak menerima kondisi diri, perasaan kehilangan kemampuan untuk bersosialisasi, ketakutan menghadapi kehidupan masa depan sehingga tidak memiliki harapan untuk masa depannya.

Siswa remaja tunarungu yang berada di SMK BPP Kota Bandung atau Sekolah Menengah Kejuruan Balai Perguruan Putri berpendapat bahwa bersekolah di SMK ini mereka merasa senang. Mereka bisa memiliki teman baru dengan berbagai karakter yang berbeda, merasakan dirinya bisa setara dan tidak memandang perbedaan dengan siswa lain, senang berinteraksi dengan teman lainnya salah satunya menyimak cerita teman-temannya, selain itu mereka bisa belajar bersama dan membuat suatu karya bersama sewaktu di dalam kelas. Mereka merasa teman-temannya menerima dengan baik keberadaannya, sehingga mereka tidak ragu untuk ikut bergabung. Maka dari itu mereka tidak merasa menyesal menjadi anak tunarungu. Mereka mempunyai cita-cita dan harapan yang ingin mereka wujudkan. Mereka ingin menjadi orang sukses yang dapat membahagiakan orang tua mereka.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara siswa remaja tunarungu lainnya, dirinya berpendapat bahwa bersekolah di SMK BPP membuat dirinya merasa kurang nyaman dalam berinteraksi dengan teman-teman lainnya. Mereka merasa bahwa dirinya malas berinteraksi karena teman-temannya tidak akan mengerti apa yang dikatakan oleh dirinya, merasa dirinya berbeda dengan teman-teman lainnya. Ketika berada di lingkungan kelas, mereka cenderung hanya berdiam diri saja, tidak berinteraksi dengan teman-teman lainnya. Terkadang melakukan perbincangan namun hanya dengan teman sebangkunya saja. Ketika jam istirahat mereka jarang berinteraksi dengan teman lainnya. Mereka tetap duduk dibangku dan memakan bekal yang dibawa saja. Namun walaupun begitu teman-temannya tidak ada yang mengganggu dirinya dan dirinyapun tidak banyak berinteraksi dengan teman-teman lainnya.

Menurut Kartono salah satu tugas perkembangan seorang remaja adalah mencapai hubungan baru dan lebih matang baik dengan yang sesama jenis maupun lawan jenis dan juga menginginkan dan mencapai perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial. gambaran diri yang dimiliki remaja tunarungu pada saat ini merupakan hasil dari pembentukan yang dipengaruhi oleh interaksi remaja tuna rungu dengan keluarga, lingkungan sekitar, teman dan sekolah sehingga remaja tunarungu memiliki kemampuan dan potensi yang dapat dikembangkannya. remaja tuna rungu yang memiliki konsep diri positif diharapkan akan memiliki

penerimaan yang tinggi terhadap keadaan diri, memiliki keyakinan atau kepercayaan diri yang positif. Sedangkan remaja tuna rungu yang memiliki konsep diri negative tidak dapat menerima dan menghargai keadaan dirinya sehingga menjadi kurang percaya diri, merasa rendah diri, dan hal ini tentunya akan menghambat proses perkembangan diri remaja tunarungu.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti merasa tertarik ingin mengetahui gambaran mengenai “ Studi Deskriptif Mengenai Konsep Diri Pada Siswa Remaja Tunarungu Di SMK BPP Kota Bandung”.

## B. Landasan Teori

Konsep diri adalah gambaran mental yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan, dan penilaian tentang diri sendiri (Calhoun dan Acocella, 1990, dalam Amaliah (2012)). Cara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep tentang diri sendiri. Konsep tentang diri merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi (Calhoun & Acocella, 1990, dalam Amaliah (2012)).

Menurut Calhoun dan Acocella, (1990) ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri pada individu yaitu :

1. Orangtua
2. Teman Sebaya
3. Masyarakat

Dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif (Calhoun dan Acocella, 1990) :

1. Konsep diri positif
2. Konsep diri negatif

Menurut Calhoun dan Acocella, 1990, konsep diri memiliki tiga dimensi yaitu :

1. Pengetahuan tentang diri sendiri
2. Pengharapan tentang diri sendiri
3. Penilaian tentang diri sendiri

Konsep diri merupakan proses yang berlanjut disepanjang kehidupan manusia. Menurut Symonds, menyatakan bahwa persepsi menentang diri tidak langsung muncul pada saat individu dilahirkan melainkan berkembang secara bertahap seiring dengan munculnya kemampuan perseptif.

Selama periode awal kehidupan, perkembangan konsep diri individu sepenuhnya didasari oleh persepsi mengenai diri sendiri. Lalu seiring dengan bertambahnya usia, pandangan mengenai diri sendiri mulai dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diperoleh dari interaksi dengan oranglain.

Menurut Mead (Calhoun & Acocella, 1990), menjelaskan bahwa konsep diri berkembang melalui dua tahap yaitu melalui internalisasi sikap orang lain terhadap kita dan melalui internalisasi norma masyarakat. Dengan kata lain, konsep diri merupakan hasil belajar melalui hubungan individu dengan orang lain.

Mengingat konsep diri merupakan arah dari seseorang ketika harus bertingkah laku, maka perlu dijelaskan peran penting dari konsep diri. Konsep diri yang sehat akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu. Orang akan mampu coping terhadap perubahan dan peristiwa yang menekan jika mempunyai konsep diri yang sehat (Calhoun & Acocella, 1990).

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Deskripsi Hasil Konsep Diri Secara Keseluruhan

Berikut adalah penelitian mengenai konsep diri, yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Konsep Diri Secara Keseluruhan

Kategori	Subjek	Persentase
Konsep Diri Positif	8	66,6%
Konsep Diri Negatif	4	33,4%
Jumlah	12	100%



Gambar 1. Hasil Konsep Diri Secara Keseluruhan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, didapatkan bahwa dari subjek penelitian yang berjumlah 12 orang, 8 orang (67%) termasuk kedalam kategori konsep diri positif karena menunjukkan semua dimensi konsep diri yang tinggi dan 4 orang (33%) termasuk kedalam kategori konsep diri negatif.

Berdasarkan hasil pengukuran yang telah dilakukan sebanyak 8 orang (66,6%) merupakan individu yang mempunyai konsep diri positif, terlihat pada seluruh dimensi konsep diri pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa remaja tunarungu ini mampu berpandangan positif mengenai keadaannya, sehingga mereka tidak merasa malu ataupun minder untuk melakukan aktivitas. Mereka tetap berinteraksi dengan lingkungan sosial, yang artinya, dengan keadaannya sebagai tunarungu tidak membuat mereka membatasi diri untuk melakukan kegiatan, berdiskusi ataupun membantu orang lain yang membutuhkan bantuannya. Selain itu siswa remaja tunarungu ini mampu melihat kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, walaupun mereka mengalami ketunarunguan, tinggal dalam lingkungan yang berkekurangan, sering berada di lingkungan yang masih menganggap rendah para tunarungu. Tapi, kesulitan itu tidak membuat mereka menyerah, mereka mencoba memanfaatkan kelebihannya agar dapat setara dengan orang-orang normal lainnya. Sedangkan sebanyak 4 orang (33%) siswa remaja tunarungu memiliki konsep diri negatif. Siswa remaja tunarungu yang memiliki konsep diri negative artinya mereka benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan

kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Sebanyak 8 orang (66%) siswa remaja tunarungu termasuk kedalam kategori konsep diri positif. Didapatkan pula sebanyak 4 orang siswa remaja tunarungu (34%) termasuk kedalam kategori konsep diri negative.
2. Semua dimensi konsep diri termasuk kedalam kategori tinggi. Dimensi pengetahuan diri sebanyak 83% masuk pada kategori tinggi, dimensi pengharapan diri dan penilaian diripun masuk kedalam kategori tinggi yaitu sebanyak 83%
3. Berdasarkan data tambahan didapatkan bahwa semua individu yang termasuk kedalam kategori konsep diri positif mendapatkan dukungan, perhatian serta kasih sayang dari orang sekitar. Mereka juga mendapatkan kepercayaan dari keluarga, teman maupun orang lain bahwa mereka mampu untuk menjadi individu yang lebih baik, sehingga mereka menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan dan juga terus mengasah kemampuan yang dimiliki.

#### Daftar Pustaka

- Acocella, J. R., & Calhoun, J. F. (1990). *Psychology of adjustment human relationship* (3th ed). New York : McGraw-Hill.
- Amaliah. 2012. *Gambaran Konsep Diri pada Dewasa Muda yang Bermain Epublik*.
- Arikunto, Suharsimi. (2003). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2004). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Burns, R. B. (1993). *Konsep Diri (Teori Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku)*. Jakarta. Arcan.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung. CV Alfabeta.
- Fitriyah, Chusniatul & Rahayu, Siti Azizah. 2013. *Konsep Diri Pada Remaja Tunanetra Di Yayasan Pendidikan Anak Buta (YPAB)*.
- Heryati, Euis. 2010. *Profil Kebutuhan Psikologis Remaja Tunarungu*. Bandung: PLB UPI.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Developmental Psychology A Life Span Approach Fifth Edition*. Jakarta. Erlangga.
- Kartono, Kartini. (1990). *Psikologi Perkembangan Anak*, Bandung : CV. Mandar.
- Khairani, Yusanto & Putri. 2016. *Analisis Konsep Diri Siswi Penyandang Tunarungu dan Tunawicara SLB Negeri Cicendo Bandung*.
- Noor, Hasanuddin. 2009. *Psikometri “Aplikasi Dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku” Cetakan ke-4*. Bandung : UNISBA
- Papalia, Olds & Feldman. (2007). *Human Development, Tenth Edition*. New York: McGraw Hill.
- Santrock Jhon W. 2007. *Life-Span Developmental* edisi ketigabelas. Jakarta. Erlangga.
- Soemantri, S. (2006). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung RefikaAditama
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung. CV Alfabeta.

### Sumber Internet

Badan Pusat Statistik (BPS) diakses dari <http://www.bps.go.id/>, diakses pada tanggal 27 Oktober 2017 pukul 18.00 WIB

Tala, Mega & Kartika, Sari Dewi. (2014). *Eksplorasi kesejahteraan psikologis individu penyandang tunanetra*. Jurnal Psikologi Undip. Semarang. [file:///C:/Users/621508/Downloads/8067-17715-1-SM%20\(4\).pdf](file:///C:/Users/621508/Downloads/8067-17715-1-SM%20(4).pdf) diakses pada 21 November 2017 pukul 16.30 WIB

